

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan sosial dalam masyarakat merupakan suatu proses yang berlangsung secara dinamis seiring dengan perkembangan lingkungan serta aktivitas manusia. Modernisasi dan keterbukaan informasi telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pola kehidupan masyarakat, baik dari segi nilai, perilaku, maupun cara berinteraksi. Dalam konteks tersebut, Kaseng (2023) menjelaskan bahwa masyarakat prismatic merupakan masyarakat yang berada pada fase transisi dengan karakteristik yang memadukan unsur-unsur tradisional dan modern. Sejalan dengan pandangan Fred W. Riggs, masyarakat Indonesia dapat dikategorikan sebagai masyarakat prismatic karena masih mempertahankan berbagai nilai dan kebiasaan tradisional dalam kehidupan sehari-hari, meskipun pada saat yang sama telah mengadopsi norma, sistem, dan metode yang berkembang dalam masyarakat modern.

Dakwah prismatic dapat dipahami sebagai pendekatan dakwah yang memperhatikan keragaman kondisi masyarakat, baik dari aspek sosial, budaya, maupun perkembangan zaman (Muchyi et al., 2025). Pendekatan ini tidak memandang audiens sebagai kelompok yang homogen, melainkan sebagai masyarakat yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Penyampaian pesan dakwah dilakukan dengan menyesuaikan konteks yang ada agar pesan dapat diterima secara efektif. Istilah prismatic sendiri berasal dari kata prisma, yaitu benda yang dapat membiaskan cahaya menjadi berbagai warna, yang

kemudian digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan keberagaman pendekatan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat (Muchyi et al., 2025).

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah yang panjang. Secara historis, pesantren termasuk institusi Pendidikan Islam paling awal di Indonesia yang tetap bertahan hingga saat ini (Nurs et al., 2023). Keberadaan pesantren menunjukkan kemampuannya dalam menjaga eksistensi sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga sebagai institusi yang dinamis dalam merespons perubahan sosial (Hasyim, 2022).

Keunikan pesantren terletak pada keragamannya, di mana setiap pesantren memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut mencakup berbagai unsur seperti keberadaan santri, kepemimpinan kiai atau dewan guru, serta sistem dan budaya yang berkembang di dalamnya. Selain itu, budaya pesantren juga terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial masyarakat sekitar, sehingga setiap pesantren memiliki corak yang khas dan tidak seragam (Sudarmo, 2021).

Keberadaan pesantren pada dasarnya lahir dan berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam dalam bidang pendidikan dan pembinaan keagamaan (Sudarmo, 2021). Pesantren senantiasa berupaya membangun serta memelihara hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitarnya agar tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Hubungan yang harmonis tersebut menjadikan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan

dalam kehidupan masyarakat. Melalui hubungan yang terjalin dengan baik, berbagai program dan kegiatan pesantren umumnya memperoleh dukungan, kepercayaan, serta apresiasi dari masyarakat sekitar (Sudarmo, 2021).

Dalam perspektif komunikasi, pesantren memiliki peran sebagai media yang menjembatani penyampaian ajaran agama di tengah kehidupan masyarakat. Melalui peran tersebut, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga berperan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang bersifat inklusif, sehingga mampu diterima oleh berbagai lapisan Masyarakat (Tarmizi, 2023). Peran ini menjadi semakin penting di tengah realitas sosial yang menunjukkan bahwa tidak semua pesantren menerapkan pendekatan yang inklusif dalam kehidupan bermasyarakat (Tarmizi, 2023). Oleh karena itu, diperlukan penguatan fungsi pesantren sebagai agen komunikasi keagamaan yang mampu mendorong sikap terbuka, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman sosial.

Yayasan Pondok Pesantren Al-Ihsan Bandung menjadi contoh nyata bagaimana seharusnya pesantren berkembang ditengah masyarakat prismatic dengan mempertahankan nilai-nilai keislaman melalui komunikasi yang dilakukan antara pembina dan santri sehingga timbul bentuk kesinambungan. Pondok Pesantren Al-Ihsan Merupakan salah satu lembaga pendidikan yang masih mempunyai eksistensi hingga saat ini di masyarakat khususnya Kabupaten Bandung. Dengan sistem KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al- Islamiyah) dan kurikulum terpadu yang menekankan pada pembelajaran agama, ilmu umum, serta penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Dengan jumlah santri aktif sekitar 600 dan telah melahirkan lebih dari 70.000 alumni (Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah, 2025),

membuat pesantren ini bisa ditakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai eksistensi serta program pembelajarannya yang menjadi daya tarik tersendiri.

Fenomena tersebut semakin terlihat dalam pelaksanaan Program Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, kegiatan BTQ diikuti oleh santri dalam jumlah yang relatif besar, sedangkan jumlah pembina yang mendampingi setiap kelompok belajar masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan satu orang pembina harus membimbing beberapa santri secara bergantian dalam waktu yang sama. Situasi tersebut menuntut pembina tidak hanya memiliki kemampuan membaca dan mengajarkan Al-Qur'an, tetapi juga kemampuan berkomunikasi yang efektif agar setiap santri tetap memperoleh bimbingan yang optimal. Dalam praktiknya, pembina memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi, mulai dari pemberian instruksi secara langsung, isyarat nonverbal, kedekatan fisik ketika memperbaiki bacaan santri, hingga pengaturan waktu pembelajaran agar seluruh santri mendapatkan kesempatan belajar secara merata. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan program BTQ tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh pola komunikasi yang dibangun antara pembina dan santri.

Dengan jumlah santri tersebut tentunya menjadi sebuah tantangan bagi pondok pesantren Al-Ihsan bagaimana cara seorang pengajar atau kyai memberikan ilmu dari sejumlah program pembelajaran yang ada, salah satunya yaitu Program Pembinaan Baca Tulis Qur'an. Keberhasilan dalam proses tersebut sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang diterapkan. Jika komunikasi disusun dengan

baik, maka pesan yang disampaikan kepada santri akan diterima dengan efektif. Sebaliknya, jika komunikasi kurang terstruktur, pesan yang disampaikan mungkin tidak akan dipahami dengan baik oleh santri. Interaksi antara kyai dan para santri seharusnya berlangsung efektif dan intens ketika kegiatan pentrasferan ilmu pengetahuan dilaksanakan bersama-sama, sehingga tercipta komunikasi yang baik di antara keduanya.

Dititik inilah terjadi kesenjangan antara sumber daya manusia pengajar yang terbatas dan jumlah santri yang ada disana, sehingga membuat program pembelajaran menjadi terhambat. Jika tidak mampu menangani kesenjangan tersebut, program pembelajaran yang sudah direncanakan tidak dapat terealisasi dengan baik.

Pondok Pesantren Al-Ihsan menanggapi permasalahan tersebut dengan upaya serius. Pengajar memiliki peran penting dalam kegiatan dakwah di lingkungan Pondok Pesantren, karena merekalah yang menggerakkan seluruh aktivitas yang ada. Peran ini menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menjalankan berbagai program pesantren. Melalui kegiatan pembinaan, para pengajar tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memberikan teladan melalui penyampaian pesan secara komunikatif. Komunikasi yang digunakan bersifat linier dan efektif sehingga memungkinkan terjalinnya intensitas hubungan yang saling mendukung. Hal ini berkontribusi besar terhadap keberhasilan pelaksanaan program pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an.

Meneliti bagaimana Pondok Pesantren Al-Ihsan mengatasi tantangan tersebut tentunya akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam, tentang bagaimana

para pengajar menyampaikan ilmu terhadap santrinya dengan menggunakan komunikasi yang efektif. Sehingga hasilnya dapat menimbulkan bentuk komunikasi yang tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu tetapi juga memperkuat komunikasi yang dibentuk antara Pembina dan para Santri.

Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan memiliki keunikan dalam sistem pendidikan yang terpadu dan modern. Tidak lupa menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kurikulum umum pembelajaran secara seimbang, serta komunikasi yang digunakan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan menggunakan pendekatan pendidikan yang menyeluruh (holistik), kepemimpinan yang kolektif, serta pembinaan karakter santri melalui organisasi pelajar dan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Yang menjadi keunikan dalam komunikasi di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah terletak pada penerapan sistem komunikasi yang terstruktur, edukatif, dan multibahasa. Melalui pendekatan linier dan relasional antara pembina dan santri pesantren ini membentuk lingkungan komunikasi yang efektif dan membangun karakter para santri (Delia Nur Hassanah, 2024).

Kebaruan Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan tercermin dalam berbagai inovasi pendidikan dan kultural yang diterapkannya. Dari penerapan sistem manajemen mutu (Total Quality Management), kepemimpinan kolektif yang modern, dan pemanfaatan media teknologi dalam pembelajaran membuat pondok pesantren modern Al-Ihsan menunjukkan komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan (Delia Nur Hassanah, 2024).

Keunikan-keunikan inilah yang menjadikan Pondok Pesantren Modern Al-

Ihsan Bandung layak untuk dijadikan objek penelitian, khususnya dalam konteks komunikasi antara pembina dan santri dalam program pembinaan Baca Tulis Qur'an di zaman sekarang yang semakin kompleks dan beragam.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut tersebut, maka penelitian ini diberi judul: “Komunikasi Antara Pembina Dan Santri Dalam Program Pembinaan Baca Tulis Qur'an Di Yayasan Pondok Pesantre Modern Al- Ihsan Baleendah Bandung.”

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis pola komunikasi diantara Pembina dan santri dalam program Baca Tulis Quran di Pesantren Al-Ihsan Baleendah, dengan menggunakan komunikasi. Berikut beberapa pertanyaannya:

- 1) Bagaimana *High Context dan Low Context Communication* dalam membangun komunikasi dalam program BTQ pesantren Al-Ihsan Baleendah?
- 2) Bagaimana *Proxemics* dalam Komunikasi di Pesantren Al – Ihsan Baleendah kepada program BTQ?
- 3) Bagaimana *Chronemics* di Pesantren Al-Ihsan Baleendah pada Program BTQ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui Penggunaan *High Context dan Low Context Communication* dapat membangun komunikasi dalam program BTQ di Pesantren Al-Ihsan Bandung.

- 2) Untuk mengetahui *Proxemics* dalam menjalin Komunikasi di Pesantren Al-Ihsan Bandung.
- 3) Untuk mengetahui *Chronemics* dalam Budaya di Pesantren Al- Ihsan Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang signifikan, di antaranya:

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah. Dengan menggunakan teori komunikasi sebagai pendekatan utama, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana pola komunikasi dapat berfungsi sebagai alat dakwah yang efektif dalam menyampaikan dakwah. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian mengenai pola komunikasi yang memengaruhi persepsi audiens terhadap nilai-nilai keislaman.

1.4.2 Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang bernilai bagi kalangan akademisi, sekaligus memberikan kontribusi konstruktif bagi masyarakat luas, khususnya para pembina dan santri Pondok Pesantren Al- Ihsan Bandung.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Untuk memahami pola komunikasi yang digunakan oleh Pembina

Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Bandung dalam menjalankan program pembinaan Baca Tulis Qur'an, penelitian ini menggunakan teori komunikasi sebagai kerangka analisis utama. Teori ini merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan proses komunikasi antara individu, kelompok, dan media, termasuk bagaimana pesan dikirimkan, diterima, serta diinterpretasikan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Salah satu teori yang relevan adalah teori dari Edward T. Hall (1976) yang terbagi menjadi tiga elemen utama, yaitu Konteks Budaya (*High-context and Low-context Communication*), Penggunaan Ruang dalam Komunikasi (*Proxemics*), dan Konsep Waktu dalam Budaya (*Chronemics*). Komunikasi di pesantren lebih banyak menggunakan simbol, kesopanan, dan pemahaman bersama daripada kata-kata eksplisit (Rachman et al., 2020), hal ini membantu menjaga nilai-nilai agama, etika, dan keharmonisan sosial dalam komunitas pesantren. Pemahaman konteks budaya ini penting agar pesan yang disampaikan tidak hanya benar secara kata, tapi juga sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di pesantren. Dalam lingkungan pesantren atau lembaga keislaman, komunikasi antara pembina dan santri cenderung bersifat konteks tinggi.

Makna sering disampaikan melalui sikap, ekspresi wajah, intonasi suara, serta simbol keagamaan, bukan melalui ucapan langsung. Santri dituntut untuk memahami makna tersirat, karena komunikasi tidak selalu bersifat verbal dan eksplisit (Rachman & Ilmaniya, 2020). Misalnya, diamnya pembina dapat bermakna peringatan, dan sebuah kisah hikmah dapat menjadi bentuk teguran halus.

Dalam konteks penggunaan ruang dalam komunikasi (*proxemics*) bagaimana jarak fisik antara pembina dan santri saat berinteraksi mencerminkan dan dipengaruhi oleh budaya yang ada. pengelompokkan jarak yang di bagi menjadi beberapa zona untuk mengetahui seberapa dekat hubungan antar komunikator, dari jarak sangat dekat (*intimate*) hingga sangat jauh (*public*) (Riana et al., 2024). Jarak fisik tidak hanya dipandang secara teknis tetapi mengandung nilai-nilai simbolik dan religius. Santri umumnya duduk di lantai sementara pembina duduk lebih tinggi, mencerminkan struktur hierarkis dan penghormatan. Santri juga menjaga jarak dan sikap tubuh saat berinteraksi, sebagai bentuk adab dan etika dalam berkomunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa proses komunikasi tidak hanya berlangsung secara verbal, melainkan juga diekspresikan melalui penggunaan ruang dan ekspresi nonverbal berupa bahasa tubuh.

Dalam komunikasi di pesantren, konsep waktu (*chronemics*) sangat dipengaruhi oleh nilai budaya yang menempatkan hubungan sosial dan makna pesan lebih utama dibandingkan ketepatan waktu (Riana et al., 2024). Komunikasi berlangsung secara fleksibel dan adaptif, memberikan ruang yang cukup untuk dialog, pembelajaran, dan penguatan nilai spiritual. Pendekatan ini membantu menciptakan komunikasi yang efektif, harmonis, dan bermakna antara Pembina dan santri ketika pelaksanaan kegiatan program Baca Tulis Qur'an berlangsung.

1.5.2 Kerangka Konseptual

A. Komunikasi Masyarakat Prismatik

Komunikasi masyarakat prismatik merupakan bentuk komunikasi yang terjadi dalam masyarakat yang sedang mengalami transisi dari struktur tradisional ke struktur modern (Muchyi et al., 2025). Dalam masyarakat seperti ini, komunikasi formal secara bentuk tampak berkembang melalui media resmi, surat dinas, atau teknologi digital, namun pelaksanaannya sering tidak efektif karena masih kuatnya budaya komunikasi informal. Masyarakat lebih mempercayai informasi dari tokoh adat, agama, atau figur sosial tertentu dibandingkan saluran formal. Ini menunjukkan adanya formalitas semu, yaitu ketika prosedur resmi dijalankan secara simbolik tanpa efek substantif (Muchyi et al., 2025). Akibatnya, komunikasi resmi seringkali tidak dipatuhi atau disalahartikan, dan efektivitas komunikasi sangat bergantung pada relasi sosial dan kepercayaan budaya lokal.

Selain itu, komunikasi dalam masyarakat prismatik ditandai oleh ambiguitas makna dan peran ganda komunikator. Pesan yang disampaikan tidak selalu eksplisit, melainkan penuh dengan simbol, tersirat, dan sangat bergantung pada konteks sosial-budaya (Kaseng, 2023). Komunikasi juga sangat bersifat hierarkis, di mana otoritas sosial lebih menentukan penerimaan pesan dibandingkan dengan kebenaran isinya. Hal ini menciptakan hambatan komunikasi yang sistemik, karena masyarakat prismatik belum memiliki sistem komunikasi yang koheren antara nilai lama dan struktur baru.

B. Komunikasi Di Pesantren Al-Ihsan

Komunikasi di Pesantren Al-Ihsan Baleendah berlangsung dalam lingkungan pendidikan berbasis asrama yang terstruktur dan penuh nilai keislaman. Santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari setelah semester pertama, yang menunjukkan adanya pola komunikasi formal dan pembiasaan linguistik lintas budaya. Komunikasi tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga di asrama, kegiatan keorganisasian (seperti OPPMAI), dan forum keagamaan (Delia Nur Hassanah, 2024).

Pesantren ini juga menjalankan program pengkaderan da'i, di mana santri dilatih menjadi komunikator dakwah yang mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada masyarakat luar. Hal ini menjadikan komunikasi di pesantren bersifat menyeluruh yang mencakup komunikasi interpersonal, simbolik, dan public. Yang semuanya ditopang oleh nilai-nilai religius dan struktur sosial yang hierarkis (Delia Nur Hassanah, 2024).

C. Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an

1. Budaya

Dalam program BTQ, komunikasi antara pembina dan santri lebih banyak mengandalkan konteks sosial dan budaya pesantren. Pesan-pesan keagamaan dan pembinaan karakter tidak selalu disampaikan secara verbal eksplisit, melainkan melalui kebiasaan, adab, dan interaksi sehari-hari di asrama. Misalnya, santri belajar memahami nilai kesopanan, hormat kepada guru,

dan kedisiplinan melalui contoh dan suasana lingkungan, bukan hanya lewat instruksi langsung(Rachman & et al., 2020).

2. Ruang

Jarak fisik dan kedekatan antara pembina dan santri juga mencerminkan budaya komunikasi pesantren. Pembina menjaga jarak yang sopan sesuai hierarki, namun tetap dekat secara emosional dan sosial. Dalam kegiatan belajar mengaji, posisi duduk, cara berdiri, dan interaksi non-verbal menjadi bagian dari komunikasi yang memperkuat hubungan pembina-santri tanpa harus selalu diungkapkan secara verbal(Rachman, et al., 2020).

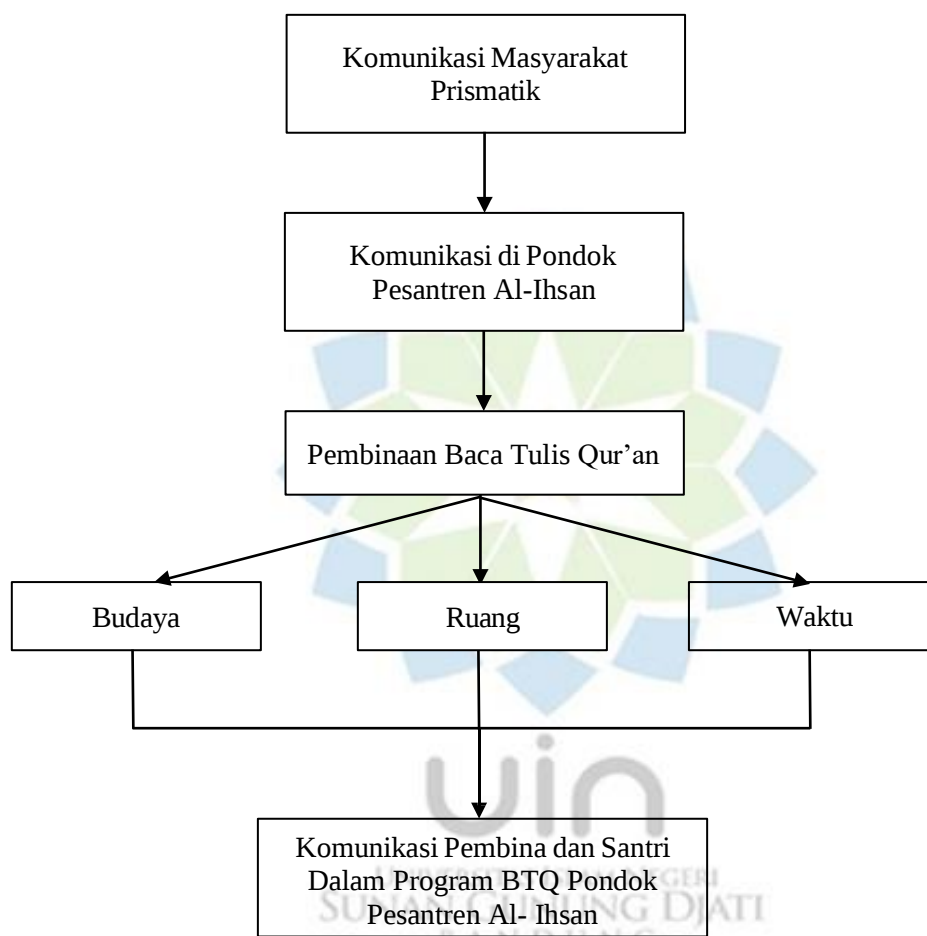
3. Waktu

Pembinaan BTQ di pesantren menunjukkan pola waktu yang bersifat fleksibel, di mana waktu tidak selalu kaku dan linear. Meskipun ada jadwal pembelajaran, kegiatan pembinaan BTQ juga berlangsung fleksibel melalui berbagai kegiatan non-formal seperti muhadharah, pengajian malam, dan aktivitas asrama yang terus menerus (Delia Nur Hassanah, 2024). Fokusnya bukan hanya pada waktu belajar, tetapi juga pada proses pembinaan karakter dan spiritual yang menyeluruh.

D. Komunikasi Pembina dan Santri dalam Program Baca Tulis Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ihsan

Proses interaksi dua arah antara pembina (ustadz/ustadzah) dan santri yang melibatkan penyampaian pesan, penerimaan, serta umpan

balik untuk mencapai tujuan pembinaan. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar komunikasi antara pembina dan santri bisa terjalin dengan baik, di antaranya meliputi, saluran komunikasi, isi pesan, gaya komunikasi, *feedback* dan hambatan komunikasi (Tarmizi, 2023).



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif dipilih secara purposive, yaitu ditentukan dengan pertimbangan tertentu agar peneliti dapat

memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian. (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, objek yang dianalisis adalah Pembina dan Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Bandung yang merupakan bahan utama dalam kajian penelitian kali ini. Berlokasi di Jl. Adipati Agung No.40, Baleendah, Kec. Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40375. Karena lokasi ini merupakan tempat berlangsungnya proses yang menjadi fokus penelitian serta memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang akurat dari informan terkait.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi individu yang terbentuk melalui pengalaman, pemaknaan, dan interaksi dalam kehidupan sosial. Kebenaran dalam penelitian ini tidak bersifat tunggal, tetapi dibangun dari interpretasi para informan (Sugiyono, 2022). Paradigma konstruktivisme dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap dan memahami makna yang dikonstruksi oleh pembina dan santri melalui interaksi komunikasi yang terjadi dalam program pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Pola komunikasi, penggunaan ruang, konteks budaya, dan konsep waktu yang terjadi di pesantren merupakan fenomena yang perlu dipahami melalui makna dan pengalaman subjek, sehingga paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang paling sesuai untuk penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan

untuk memahami fenomena dalam konteks alamiahnya. Dalam pendekatan ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, sementara hasil penelitian difokuskan pada pengungkapan makna dan pemahaman yang mendalam dibandingkan dengan upaya generalisasi (Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi yang berlangsung antara pembina dan santri serta makna yang muncul dalam proses pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan pola interaksi yang muncul dalam konteks budaya pesantren, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena secara natural, holistik, dan deskriptif.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang terjadi dalam konteks alamiahnya. Data yang dihasilkan berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata dan tindakan, sementara peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dalam memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan data penelitian (Mulyana et al., 2024). Pemilihan metode deskriptif kualitatif didasarkan pada fokus penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap proses komunikasi antara pembina dan santri dalam kegiatan pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan fenomena komunikasi secara holistik sesuai dengan

konteks alamiah dan budaya pesantren, sehingga menghasilkan temuan yang kaya makna serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai objek yang diteliti.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

A. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian deskriptif kualitatif berbentuk informasi deskriptif yang mencakup kata-kata, perilaku, dan berbagai gambaran fenomena yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi (Mulyana et al., 2024).

Data deskriptif digunakan untuk memahami makna dan proses yang terjadi pada objek penelitian melalui pemaparan kata-kata secara mendalam (Mulyana et al., 2024). Data deskriptif terdiri dari kata-kata baik verbal maupun nonverbal yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap pembina dan santri serta wawancara dengan pihak terkait (Mulyana et al., 2024).

B. Sumber data

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer (*primary data*) dan data skunder (*secondary data*).

1. Data primer (*primary data*) merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi utama. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan

observasi terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian (Mulyana et al., 2024). Dalam penelitian ini pengumpulan data primer dilakukan peneliti terhadap Yayasan Pondok Pesantren Al-Ihsan Baleendah Bandung, peminanya, dan santrinya.

2. Data sekunder (*secondary data*) merupakan data pendukung yang diperoleh melalui sumber-sumber tidak langsung, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, arsip, serta berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan dan fokus penelitian. (Mulyana et al., 2024). Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan melalui metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, jurnal akademik, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh instansi pemerintah atau lembaga terkait lainnya.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

A. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu pembina BTQ (*ustadz/ustadzah*) yang secara langsung membimbing santri dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, santri aktif yang menjadi peserta program pembinaan BTQ, serta pengurus atau pimpinan program BTQ yang memiliki pemahaman menyeluruh

terkait sistem dan pelaksanaan program. Ketiga kategori ini dipilih karena keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan program dan posisi mereka yang strategis dalam proses komunikasi.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu pembina BTQ dan santri di Pesantren Al-Ihsan Baleendah yang secara aktif terlibat dalam proses komunikasi dalam program pembinaan BTQ. Unit analisis ini dipilih karena merekalah yang mengalami, menjalani, dan membentuk proses komunikasi yang menjadi fokus utama penelitian.

B. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu suatu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian (Mulyana et al., 2024). Penggunaan teknik purposive sampling didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak semua individu dalam populasi memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih berdasarkan peran dan keterlibatannya dalam kegiatan pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Pondok Pesantren Al-Ihsan Baleendah, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang kaya, mendalam, dan relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan informan bertujuan untuk menggali pemahaman yang utuh mengenai praktik komunikasi dalam pembinaan BTQ, baik dari sisi pembina maupun santri.

1.6.6 Teknik Pengumpulan data

Adapun tahapan-tahapan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

A. Observasi

Observasi merupakan metode pertama yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Teknik observasi atau pengamatan yang penulis gunakan adalah bersifat langsung dengan mengamati objek yang di teliti (Mulyana et al., 2024), Yakni bagaimana pola komunikasi pembina dalam pembinaan program Baca Tulis Quran di Yayasan Pondok Pesantren Al-Ihsan Baleendah Bandung.

B. Wawancara (*Interview*)

Dalam penelitian kualitatif, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi secara mendalam melalui proses komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, interpretasi, pandangan, serta pemaknaan informan terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian (Mulyana et al., 2024)

Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan pengelola Pondok Pesantren Al-Ihsan untuk memahami lebih dalam mengenai proses komunikasi yang dilakukan oleh pembina terhadap

santri.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, yaitu dengan menggabungkan data dari berbagai sumber dan teknik yang berbeda (Mulyana et al., 2024). Triangulasi dilakukan dengan memadukan data primer dari pesantren dan wawancara, serta data sekunder dari ulasan atau literatur lain, untuk memperoleh pandangan yang lebih komprehensif mengenai pola komunikasi antara Pembina dan santri. Teknik ini akan digunakan untuk menguji validitas data yang dikumpulkan dari berbagai sudut pandang dan sumber informasi yang ada.

1.6.8 Teknis Analisis Data

Data hasil wawancara, dan observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan interpretasi data. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena yang ditemukan di lapangan, mengidentifikasi tema-tema yang relevan, serta merumuskan penegasan makna dari temuan penelitian guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1.6.9 Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini, objek berlokasi di Jl. Adipati Agung No.40, Baleendah, Kec. Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.